

Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam)

Kasno

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, Yogyakarta

Eko Harianto

Program Studi Doktoral Psikologi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta

Abstract. This study aims to determine the methods and results of moral development of students at Muhammadiyah Middle School 2 Yogyakarta. The method used is descriptive qualitative research (descriptive research). Data collected thorough observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that: First, the methods of moral development in Muhammadiyah Middle School 2 Yogyakarta were exemplary example, good habituation, advice method, giving special attention, giving punishment, and the story method. Second, the results of the student's moral coaching method are increasing students accustomed to greeting and shaking hands to meet the teacher, increasing students obeying the teacher's orders and school discipline, improving student discipline in participating in religious activities, both at school and in the community, and improve the habit of respecting others.

Keywords: descriptive qualitative research, islamic psychology, moral development

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dan hasil pembinaan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (*descriptive research*). Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, metode pembinaan akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah metode contoh teladan, pembiasaan yang baik, pemberian nasihat, perhatian khusus, hukuman, dan metode cerita. Kedua, hasil dari pembinaan akhlak siswa tersebut adalah bahwa siswa terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman setiap bertemu guru, menaati perintah guru dan tata tertib sekolah, lebih disiplin dalam mengikuti program kegiatan-kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan lebih menghargai orang lain.

Kata Kunci: pembinaan akhlak, penelitian kualitatif deskriptif, psikologi Islam

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara terencana sehingga terwujud sikap dan perilaku yang baik pada diri seseorang yang mampu menemukan jati dirinya sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya, yang berlangsung seumur hidup (Uhbiyati, 1998), untuk membantu anak didik supaya memiliki kecakapan dan

keterampilan dalam melaksanakan tugas hidupnya dan atas tanggung jawabnya sendiri (Ramayulis, 2001). Hal ini selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur,

Korespondensi: Eko Harianto. Email: ekoharianto.jogja@gmail.com

sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab (Pemerintah Indonesia, 2003).

Islam sendiri memandang bahwa manusia adalah makhluk pilihan Allah yang mengemban tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah (wakil Allah) dan *'abdullah* (abdi Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi di dalam dirinya. Langgulong (1986) mengatakan bahwa potensi-potensi tersebut berupa roh (*ruh*), nafsu (*nafs*), akal, kalbu (*qalb*), dan fitrah. Sedangkan Darajat (2006) mengatakan bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah. Namun ada juga yang menyebutnya dengan jasmani (*jismiah*), nafsu (*nafsiah*), dan ruh (*ruhaniah*).

Untuk mengembangkan potensi dirinya tersebut maka manusia membutuhkan pendidikan. Manakala manusia lebih banyak menerima hal-hal yang bertentangan dengan potensinya, maka kemungkinan besar ia akan menjadi jahat. Demikian sebaliknya, jika ia memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi baiknya maka kemungkinan besar ia akan menjadi baik (Baharuddin & Makin, 2011). Di sinilah peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi penting, terutama di sekolah. Mata pelajaran PAI tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Tujuan yang lebih utama adalah membina akhlak atau budi pekerti yang luhur sehingga terwujud

sikap, perilaku, dan pola pikir siswa yang positif, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Menurut Kearns (2019), secara ontologis, belajar dan mengajar sarat dengan muatan moral yang muncul dari tuntutan etis dan ekspresi-ekspresi spontan kehidupan di kelas atau sekolah, yaitu pengalaman-pengalaman interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri. Sekolah dan guru-guru berperan penting dalam mengembangkan sumber-sumber motivasi untuk meningkatkan intensi praktik religius para siswa (Khalkhali, 2016).

Pendidikan merupakan proses panjang untuk mengaktualisasikan seluruh potensi manusia. Proses ini memerlukan pengetahuan tentang potensi manusia, situasi dan kondisi lingkungan yang tepat untuk aktualisasi potensi tersebut. Berdasarkan hal ini maka pendidikan membutuhkan bantuan ilmu psikologi. Pemahaman terhadap aspek kejiwaan manusia sangat dibutuhkan untuk keperluan rancang bangun konsep pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, sarana prasarana, manajemen dan evaluasi pendidikan harus dirancang berdasarkan pertimbangan psikologi (Nata, 2018).

Proses pendidikan yang paling penting dalam mengembangkan potensi manusia berlangsung di sekolah. Sekolah memiliki pengaruh substansial pada kehidupan siswa, dan memainkan peranan penting dalam perkembangan mereka, baik secara formal

maupun informal. Hal ini menuntut konseptualisasi yang diperluas tentang lingkungan sekolah agar mencakup domain-domain fungsi sosio-emosional, kemampuan kognitif, dan pengembangan karakter dan moral (Shoshani, Steinmetz, dan Kanat-Maymon, 2016). Sebagai pendidik, guru memainkan peran paling sentral dalam mewujudkan iklim sekolah yang positif. Guru penting memberikan perhatian dan penghargaan kepada siswa untuk aspek-aspek perkembangan yang dicapai oleh siswa, baik aspek pengembangan kognitif maupun aspek pembentukan sikap yang positif (Rahmawati, 2016).

Adapun hal yang paling penting dan menentukan dalam pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam, adalah metode yang digunakan guru. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT di dalam Alquran surah An-Nahl ayat 125, yang artinya berbunyi: *"Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan penuh hikmah (dengan bijaksana) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula"* (Departemen Agama R.I., 1996). Kandungan yang utama dan yang relevan dari ayat ini dengan pembinaan akhlak siswa adalah bahwa sebagai pendidik seorang guru PAI hendaknya memberikan pelajaran kepada siswa dengan berbagai metode yang bijaksana serta keteladanan budi pekerti yang luhur.

Metode pembelajaran merupakan perpaduan antara urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta

didik, peralatan, bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Djamarah & Zain, 2006). Dengan demikian, metode guru PAI yang baik dan tepat tentu dapat memberikan perubahan pada akhlak siswa. Begitu pula sebaliknya, metode guru PAI yang tidak baik dan tidak tepat dapat menyebabkan kegagalan pendidikan dalam membina akhlak siswa di sekolah. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak.

Ketidakhahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak menggunakan metode yang tepat sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal. Apabila dalam pengajaran guru menggunakan metode yang tepat maka bisa dipastikan siswa akan lebih bisa memahami materi pelajaran. Dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling menentukan. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2003). Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa ada prinsip-prinsip psikologis di dalam proses belajar mengajar yang menempatkan para siswa dan guru pada suasana psikologis yang sama, yaitu saling menyenangkan dan menggembirakan, sehingga dibutuhkan wawasan psikologi yang memadai (Nata, 2018).

Pembinaan akhlak sebagai upaya untuk mendidik anak agar ia mencapai keseimbangan potensi diri dengan sebaik-baiknya dan memiliki akhlaq yang baik termasuk agenda utama di sekolah-sekolah. Pembinaan akhlak merupakan salah satu misi utama yang harus dijalankan oleh guru PAI kepada anak didik. Metode pembinaan akhlak yang dilakukan guru-guru PAI pada dasarnya akan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dan terlebih pengalaman mereka tentang nilai-nilai akhlak itu sendiri. Hal yang penting disini adalah bahwa metode tersebut mempengaruhi tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik selama di sekolah ataupun di luar sekolah. Kesadaran seperti inilah yang diharapkan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk pribadi-pribadi siswa yang berakhlak mulia.

Sebagaimana diungkapkan Benish-Weismana, Daniel, Sneddon, Lee (2019), para pendidik perlu mengetahui bahwa perilaku prososial memiliki motivasi-motivasi tertentu yang bisa berubah sesuai pertambahan usia, termasuk pada usia remaja. Berbagai intervensi yang bertujuan meningkatkan perilaku sosial seharusnya merancang bahan-bahan yang terarah pada tujuan-tujuan motivasional yang berbeda ini. Intervensi untuk remaja perlu memperhatikan karakteristik perkembangan moral remaja yang memiliki diri yang lebih terintegrasi. Remaja bisa memprioritaskan tindakan moral bukan karena dorongan-dorongan eksternal,

seperti takut atau hukuman, tetapi karena tujuan-tujuan moral yang merupakan bagian integral dari diri otonom mereka.

Safder dan Hussain (2018) menyatakan bahwa ada hubungan substansial antara atmosfer moral dari sebuah sekolah dan pengembangan moral. Peran moral dari guru-guru dan siswa memiliki dampak yang besar bagi moralitas siswa. Atmosfir moral ini untuk mendukung pengembangan moralitas remaja. Atmosfir sekolah adalah peran krusial bagi pengembangan tersebut.

Berdasarkan arti penting sekolah dalam perkembangan moral remaja tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan metode-metode yang digunakan guru PAI dalam membina akhlak siswa di sekolah, dalam hal ini di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, berikut hasil yang dicapainya. Metode pembinaan ini termasuk faktor yang ikut membentuk atmosfer moral di sekolah yang penting untuk diteliti lebih lanjut, selain peran moral utama dari guru-guru di sekolah, sebagaimana hal ini disarankan oleh Safder dan Hussain (2018).

Penelitian ini memiliki arti penting karena, sebagaimana dipaparkan Barus (2015) memaparkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di tanah air kita masih menemukan banyak kendala, seperti panduan kurang operasional, nilai karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sekedar tempelan tanpa konkretisasi, sistem penilaian nilai karakter yang belum ditemukan,

kurangnya kesamaan komitmen dan konsistensi para guru dalam menegakkan nilai-nilai karakter, dan tidak terjalannya kolaborasi antara para guru mata pelajaran dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Keadaan ini membawa dampak pada efektivitas hasil pendidikan karakter yang belum menggembirakan.

Padahal untuk mewujudkan mentalitas bangsa yang prestatif dan progresif (konstruktif) dibutuhkan pendidikan yang bermutu dan akuntabel, dengan mengoptimalkan fungsi berpikir kritis, memperkuat proses pembiasaan konstruktif, dan memperkokoh kultur akuntabilitas, mulai dari pengasuhan di keluarga, pembelajaran di sekolah, dan interaksi di masyarakat (Maksum, 2015).

Deskripsi mengenai pengalaman penerapan metode-metode pembinaan akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta ini berguna dalam memberikan wawasan contoh-contoh pembinaan akhlak yang bisa diterapkan di sekolah-sekolah lain secara luas. Demikian pula pembinaan akhlak di sekolah ini bisa menjadi pembandingan bagi sekolah-sekolah lain untuk mengukur efektivitas metode pembinaan akhlak di sekolah masing-masing, sehingga upaya-upaya peningkatan selanjutnya bisa dilakukan lebih baik lagi.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran atau

uraian tentang metode pembinaan akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau kancah (*field research*), dimana pengumpulan datanya dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sample* dengan melibatkan pertimbangan-pertimbangan dalam memperoleh subjek penelitian. Peneliti tidak serta merta menentukan sendiri, melainkan memanfaatkan informan kunci (*key informant*), yakni informan yang mengetahui secara persis tentang situasi dan kondisi latar penelitian, yang dalam hal ini adalah kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengadakan pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses-proses yang berlangsung dalam kegiatan pembinaan akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta berikut dampaknya bagi sikap dan perilaku para siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru PAI di sekolah tersebut untuk memperoleh informasi mengenai pandangan guru-guru ini terhadap permasalahan dan pembinaan akhlak di lokasi penelitian. Sedangkan metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memeriksa dokumen-dokumen yang penting dan relevan sebagai data penelitian. Dokumen-dokumen ini mencakup lembar rencana pembelajaran siswa, materi-materi pelajaran dan pembinaan akhlak, hasil

tugas siswa dan lembar evaluasi kegiatan pembinaan akhlak, dan foto-foto kegiatan.

Hasil

Metode pembinaan akhlak

Berdasarkan temuan penelitian, salah satu upaya dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh dewan guru dan staf di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah dengan memberi sanksi. Selain itu, ada metode-metode yang digunakan guru-guru di sekolah ini untuk membina akhlak siswa-siswinya, antara lain sebagai berikut:

Memberi contoh teladan

Penggunaan metode keteladanan ditujukan untuk menanggulangi pelanggaran siswa yang terlambat masuk sekolah, pemakaian seragam yang tidak sesuai aturan sekolah, dan berkata-kata yang jorok. Upaya sekolah dalam membina akhlak siswa adalah dengan cara melalui kegiatan mengajar, yaitu menyampaikan ilmu agama khususnya materi agama kepada siswa agar siswa memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas. Dengan ilmu pengetahuan tersebut siswa diharapkan bisa mengamalkan dan menghayati ilmu tersebut dalam kehidupannya, sehingga siswa memiliki akhlak yang baik serta berguna bagi kehidupannya kelak.

Metode keteladanan dapat dipandang sebagai metode yang paling utama dalam melakukan pembinaan akhlak mulia. Ketika siswa menemukan pada diri guru teladan yang

baik dalam segala hal, maka siswa telah mempelajari prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai akhlak mulia. Jika guru menginginkan siswanya tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridai Tuhan, kasih sayang, maka guru perlu memberikan keteladanan yang baik pula bagi siswa-siswinya. Melalui keteladanan orangtua atau pendidik memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya (Mughtar, 2005).

Sikap kedisiplinan guru dan karyawan berkaitan dengan contoh teladan dalam menjalankan ibadah. Jika mulai waktunya kegiatan sholat berjamaah semua aktifitas dihentikan sementara, dan semua guru dan staff meninggalkan ruangan masing-masing untuk menuju ke tempat salat yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan dalam rangka memberi contoh teladan bagi peserta didik. Sebagaimana disarankan oleh Dalimunthe (2015), bahwa guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru mempunyai peran penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sudah sepantasnya guru harus memiliki karakter yang baik, memiliki kompetensi kepribadian yang baik, dimana kompetensi kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru.

Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan. Dimulai dengan belajar taat dengan peraturan sekolah. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang diaplikasikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam keseharian kegiatan di sekolah (Dalimunthe, 2015). Keteladan guru dalam proses pembinaan atau pengembangan karakter di sekolah sangat penting (Prasetyo dan Marzuki, 2016; Palunga dan Marzuki, 2017).

Pembiasaan yang baik

Dalam upaya membina akhlak siswa, guru menggunakan metode pembiasaan, yaitu peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Arief, 2002). Pada diri siswa sudah terdapat fitrah atau tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah SWT. Ini artinya, dalam proses pembinaan akhlak mulia siswa, hendaknya dilakukan dengan tetap membiasakan siswa untuk terus menerus melakukan hal-hal baik yang sesuai dengan fitrah manusia yang suci sejak dilahirkan.

Seorang anak akan tumbuh dengan iman yang benar, menunjukkan akhlak mulia, mencapai nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, apabila ia hidup dibekali dengan dua faktor, yaitu pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik (Ulwan, 1999). Dengan demikian, penerapan metode pembiasaan ini sangat penting untuk menjaga konsistensi siswa dalam menerapkan akhlak mulia yang telah dipelajari.

Pembiasaan yang baik ini di antaranya digunakan untuk menanggulangi pelanggaran siswa yang membuang sampah sembarangan atau tidak peduli terhadap lingkungan. Siswa dilatih untuk membiasakan hal-hal yang baik dalam setiap kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya, guru mengajak siswa untuk membiasakan hidup bersih, guru memberi contoh membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya, kemudian membiasakan menjaga dari wudunya, dan lain-lain.

Metode ini mendukung temuan penelitian sebelumnya tentang penanaman karakter yang diungkap oleh Suprptiningrum dan Agustini (2015) yang menyatakan bahwa penanaman karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga, keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga

kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain, dan pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

Memberi nasihat

Penggunaan metode nasihat dalam menanggulangi pelanggaran siswa yang tidur di dalam kelas sewaktu jam pelajaran berlangsung, membawa uang saku lebih dari yang ditentukan oleh pihak sekolah, membolos sekolah, dan tidak disiplin dalam mengikuti proses upacara bendera pada setiap hari Senin. Upaya responden dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan cara melalui nasihat-nasihat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai akhlak mulia yang diberikan kepada siswa agar mendapatkan pengertian tentang perbuatan dan perilakunya sehari-hari, sehingga setelah dewasa kepribadian siswa menjadi teguh dan kuat.

Adapun memberi pengertian terhadap sesuatu yang patut diperbuat oleh siswa dan nasihat yang penting bagi kehidupan dan pola hidup seorang siswa menjadi upaya penting bagi responden untuk dilakukan. Menurut responden, dengan memberi nasihat kepada siswa dapat membantu mereka menyadari agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Sebagaimana dinyatakan oleh Gunawan (2012), nasihat yang diartikan sebagai kata-kata yang mengandung nilai dan

motivasi yang dapat menggerakkan hati sering digunakan oleh orangtua ataupun pendidik dalam proses pendidikan. Karena anak atau peserta didik mudah terpengaruh dengan kata-kata.

Memberi perhatian khusus

Metode memberi perhatian khusus digunakan untuk menanggulangi pelanggaran siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru. Upaya responden yang lain dalam membina akhlak siswa adalah dengan cara mengikuti perkembangan keyakinan (akidah) dan moral siswa, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosialnya, disamping selalu menanyakan pengerjaan tugas-tugas yang responden berikan kepada siswa. Pembinaan akhlak mulia dengan perhatian ini lebih menekankan pada pemahaman guru terhadap aspek perkembangan psikologis siswa, sehingga responden mengetahui bagaimana cara membina akhlak mulia yang dapat dipahami dan mudah diaplikasikan oleh siswa.

Metode perhatian khusus terhadap perkembangan akidah dan moral, kesiapan mental dan sosial, dan kondisi jasmani dan kemampuan ilmiah siswa ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ulwan (1999) mengenai pembinaan akhlak mulia.

Memberi hukuman

Metode pembinaan ini menekankan kedisiplinan dan menanamkan rasa tanggung

jawab pada diri siswa. Pemberian hukuman yang dimaksud bukan didasarkan pada kekerasan dan tindakan yang melanggar harkat dan martabat manusia. Metode yang dipakai pada pendidikan Islam dalam memberikan hukuman kepada siswa antara lain dilakukan dengan tiga cara, yaitu lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman, dan dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras (Ulwan, 1999).

Penggunaan metode memberi hukuman dalam menanggulangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dilakukakan oleh responden untuk kasus keterlambatan masuk kelas. Adapun hukuman yang diberikan kepada siswa bersifat mendidik, misalnya membuat rangkuman buku tertentu, menghafalkan salah satu surat dalam Alquran (juz 30), dan menerjemahkan tulisan berbahasa Inggris atau Arab.

Bercerita

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Bercerita oleh karena itu dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan (Nata, 2001). Tujuan metode bercerita sendiri adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru

dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan.

Penggunaan metode cerita ini diterapkan untuk mengatasi pelanggaran siswa yang berani melawan orangtuanya. Upaya responden dalam hal ini diwujudkan dengan cara selalu memberi nasihat dan dengan cara menceritakan kisah Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya dan kemudian dikutuk menjadi batu. Dengan kisah yang diceritakan itu siswa menjadi lebih memperhatikan dan berubah sikapnya, yaitu yang tadinya berani kepada orangtuanya menjadi bersikap baik, sebagaimana laporan yang disampaikan oleh orangtua mereka sendiri.

Metode-metode pembinaan akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Maunah (2015), bahwa pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Kemudian, strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat

Metode-metode tersebut juga menegaskan temuan Dalimunthe (2015)

tentang strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta. Bahwa strategi pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam 4 bentuk, yaitu pertama, pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran. Kedua, internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah. Ketiga, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan. Keempat, penciptaan suasana berkarakter di sekolah serta pembudayaan. Selain itu, implementasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dapat dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dan pembelajaran, serta manajemen sekolah dan ekstrakurikuler.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian Safitri (2015) di SMPN 14 Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kultur sekolah merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses internalisasi nilai karakter di sekolah. Beberapa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur seperti adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Dalam upaya mengimplemantasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif.

Hasil pembinaan akhlak

Kegiatan pendidikan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, seperti halnya

pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta program keagamaan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Sekolah ini juga menginginkan adanya hasil dari penerapan metode-metode yang digunakan dalam membina akhlak siswa-siswinya. Pengamatan peneliti pada waktu sebelum masuk sekolah, istirahat, salat berjamaah, kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dan akan pulang sekolah terfokus pada akhlak siswa kepada guru, karyawan dan sesama temannya, baik dalam hal tutur kata maupun tingkah laku. Peneliti menemukan bahwa secara umum para siswa SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta sudah cukup sopan dengan para guru dan karyawan.

Hal ini sesuai dengan saran yang dikemukakan oleh Halimah, Khumas, dan Zainuddin (2015), bahwa sekolah hendaknya mengintensifkan berbagai kegiatan positif seperti ekstra kulikuler dan kegiatan sejenis yang mampu mengembangkan kemampuan anak dan mengarahkan anak untuk meningkatkan potensi diri yang dimilikinya. Sekolah memiliki pengaruh substansial pada kehidupan siswa, dan memainkan peranan penting dalam perkembangan mereka, baik secara formal maupun informal (Shoshani, Steinmetz, & Kanat-Maymon, 2016). Sekolah dan guru-guru berperan penting dalam mengembangkan sumber-sumber motivasi untuk meningkatkan praktik religius para siswa. Sumber-sumber motivasi ini di antaranya adalah lingkungan atau iklim kelas

yang mendukung kebutuhan psikologis dan bentuk-bentuk regulasi perilaku mandiri siswa, seperti kesempatan memilih dan memberi masukan, menghormati agenda-agenda siswa dan berempati serta menghargai perhatian, perasaan dan pertanyaan siswa. (Khalkhali, 2016).

Di antara indikator yang diperoleh adalah ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan (Jawa: *Krama inggil*), selalu berjabat tangan kepada guru ketika datang dan akan pulang sekolah. Selama pengamatan, peneliti tidak menemukan adanya penyimpangan perilaku yang berat dari siswa. Perilaku yang masih wajar misalnya siswa terlambat datang, berlaku jahil kepada teman sehingga kejar-kejaran atau saling mengolok-olok. Di dalam kelas masih ada siswa yang mengantuk dan suasana gaduh saat KBM. Sedangkan ketika mengamati pelaksanaan salat berjamaah di masjid, juga terlihat berjalan dengan baik, walaupun beberapa siswa sering diingatkan oleh guru untuk tertib dan tidak ribut di dalam masjid. Namun ketika salat, para siswa dapat tertib berjamaah mengikuti imam.

Indikator lain dari hasil pembinaan akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta juga bisa dilihat pada kebiasaan-kebiasaan baik seperti keteraturan melakukan salat *dhuha* berjamaah; salat *dhuhur* dan *ashar* berjamaah di sekolah; siswa-siswi biasa bersalaman dengan guru ketika datang ke sekolah, masuk kelas dan ketika akan pulang; mengucapkan salam ketika bertemu guru, masuk ruang guru,

ruang kelas dan kantor; menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru dan karyawan; siswa terbiasa *tadarus* (membaca) Alquran setiap pagi; bersikap hormat kepada para guru dan karyawan; dan mewujudkan rasa bakti kepada kedua orangtua (*birrul walidain*).

Adapun bukti-bukti bahwa siswa berusaha mewujudkan rasa bakti kepada kedua orangtua (*birrul walidain*), sebagaimana laporan yang diterima guru atau sekolah, yaitu mengikuti perintah orangtua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan rumah, maupun kegiatan-kegiatan lainnya; menghormati dan memuliakan orangtua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang; membantu orangtua; mendoakan kedua orangtua agar diberi ampunan, rahmat dan kasih sayang oleh Allah SWT. Perintah, keinginan ataupun saran orangtua disini tentu saja harus sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil pembinaan akhlak mulia bagi siswa di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta selama ini secara umum sudah baik serta ada peningkatan dan perbaikan pada diri siswa. Hal ini diukur dari sejak awal masuk sekolah dan setelah mendapatkan pendidikan di sekolah. Sebagaimana pembentukan karakter di SMPN 1 Tanggul Jember yang diteliti oleh Adi dan Suryani (2015), program-program pembentukan karakter budi pekerti bisa berjalan di sekolah karena adanya tekad yang

kuat dan pemantauan dari segala sudut oleh seluruh warga sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, metode guru-guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta meliputi metode pemberian contoh teladan, pembiasaan yang baik, pemberian nasihat, pemberian perhatian khusus, pemberian hukuman, dan metode bercerita. Kedua, hasil yang dicapai dari pembinaan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta cukup baik untuk hal-hal seperti kebiasaan jabat tangan dengan bapak/ibu guru dan karyawan ketika datang ke sekolah; masuk kelas dan ketika akan pulang; kebiasaan berdoa dan bertadarus Alquran sebelum pelajaran jam pertama dimulai, pembinaan salat *dhuha*, salat *dhuhur*, dan salat *ashar* berjamaah; dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan di luar jam mata pelajaran sekolah.

Fokus dalam pembinaan akhlak adalah membentuk mental siswa-siswa agar mereka tidak mengalami penyimpangan dimana pembentukan mental ini dilakukan oleh guru-guru. Pembinaan akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak hanya dilakukan oleh guru PAI, tetapi juga dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran lain yang ada di sekolah, baik itu guru matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, peneliti mengemukakan saran-saran kepada guru-guru dan sekolah serta penelitian berikutnya. Bagi guru dan sekolah, penting untuk merancang program-program atau kebijakan yang mendukung terwujudnya akhlak mulia di kalangan siswa. Budaya sekolah yang positif dan sejalan dengan agenda pembinaan akhlak mulia penting diupayakan sebagai bentuk usaha sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif di sekolah. Hal yang sama pentingnya adalah bahwa akhlak mulia yang diharapkan terbentuk pada diri siswa harus dimulai dari diri guru-guru dan karyawan di sekolah. Pembinaan akhlak di sekolah tidak cukup dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di ruang kelas dan penyampaian materi pelajaran agama atau akhlak, tapi juga butuh keteladanan dan lingkungan yang mendukung.

Bagi peneliti-peneliti berikutnya, menarik untuk memfokuskan penelitiannya pada pengujian-pengujian kuantitatif terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan moral dan sosial siswa-siswa atau faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan efektivitas pendidikan karakter dan akhlak di sekolah. Penelitian komparatif yang membandingkan antara pembinaan akhlak di sekolah negeri dan sekolah swasta juga menarik dilakukan untuk mengetahui model-model pembinaan akhlak di masing-masing sekolah.

Daftar Pustaka

- Adi, D. P. dan Suryani, E. (2015). Implementasi pembentukan karakter budi pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 82 – 89.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Baharuddin & Makin, M. (2011). *Pendidikan humanistik: Konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barus, G. (2015). Menakar hasil pendidikan karakter terintegrasi di SMP. *Cakrawala Pendidikan*, 34(2), 222 – 233.
- Benish-Weisman, M., Daniel, E., Sneddon, J., & Lee, J. (2019). The relations between values and prosocial behavior among children: The moderating role of age. *Personality and Individual Differences*, 141, 241–247
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 102 – 111.
- Darajat, Z. (2006). *Problema remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama R. I. (1996). *Al-qur'an dan terjemahan*. Jakarta: Indah Perss.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada *bystander* terhadap intensitas *bullying* pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129 – 140.
- Langgulung, H. (1986). *Teori-teori kesehatan mental*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Kearns, A. J. (2019). The ethical demand in teaching and learning. *Teaching and Teacher Education*, 86, 1 – 9.
- Khalkhali, V. (2016). Students' intentions for religious practices: What selfdetermined motivation tells us about it? *GESJ: Education Science and Psychology*, 3(40), 62 – 68.
- Maksum, A. (2014). National mental model and competitiveness: Transformation towards achieving and progressive behavior (editorial). *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 29(2), 63 – 73.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90 – 101.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2001). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____ (2018). *Psikologi pendidikan Islam*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Palunga, R. & Marzuki. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 109 – 123.
- Pemerintah Indonesia (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Prasetyo, D & Marzuki. (2016). Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan di sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 215 – 231.
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran iklim sekolah terhadap perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167 – 180.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Safder, M & Hussain, A. (2018). Relationship between moral atmosphere of school and moral development of secondary school

- students. *Bulletin of Education and Research*, 40(3), 63 – 71.
- Safitri, N. M. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMPN 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 173 – 183.
- Shoshani, A., Steinmetz, S., & Kanat-Maymon, Y. (2016). Effects of the maytiv positive psychology school program on early adolescents' well-being, engagement, and achievement. *Journal of School Psychology*, 57, 73 – 92.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprptiningrum & Agustini. (2015). Membangun karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 219 – 228.
- Uhbiyati, N. (1998). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: PT. Pustaka Setia.
- Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan anak dalam Islam* (Jamaludin Miri, Trans.). Jakarta: Pustaka Amani.